

KAJIAN ESTETIKA MOTIF BATIK TULIS SIPIN JAJARAN “IKAN BOTIA DAN IKAN RINGO” DANAU SIPIN JAMBI

Reli Handayani¹, Eka Fitriani², Vany Selvianti Tambunan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Jambi

E-mail: *reli_handayani@yahoo.com*

ABSTRAK

Batik Jambi terkenal dengan keragaman motifnya, namun penelitian mengenai aspek keindahannya belum banyak diinvestigasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek keindahan dari salah satu motif batik Danau Sipin Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan deskriptif analitik sebagai metodenya. Data penelitian adalah motif batik Danau Sipin Jambi khususnya motif “Ikan Botia dan Ikan Ringo”. Melalui teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif Ikan Botia dan Ikan Ringo memiliki tiga unsur keindahan karya seni yaitu keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Keseluruhan unsur ini membawa kesan keaslian, makna, dan kesan keindahan pada motif batik “Ikan Botia dan Ikan Ringo” dari batik Danau Sipin.

Kata kunci: *batik, estetika, Danau Sipin*

ABSTRACT

Aesthetic Study of Sipin Batik Tulis Motif "Botia Fish and Ringo Fish" Lake Sipin Jambi. Jambi batik is well known from the variety of motive, but the research on the aesthetic aspect is still rare and limited. This study aimed to disclose the aesthetic aspects of one of Danau Sipin Batik in Jambi. This research is a literature study with descriptive analytics as the method. The source of the study was batik motif in Danau Sipin, Jambi. The sample motive that was chosen is "Ikan Botia dan Ikan Ringo". The result shows that batik motif "Ikan Ringo dan Ikan Botia" has three aesthetic elements of artistry which are unity, dominance, and balance. All these elements bring out the authenticity, meaning, and aesthetic impression to the "Ikan Botia and Ikan Ringo" motif of Danau Sipin Batik.

Keywords: *batik, aesthetic, Danau Sipin*

1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu kekayaan seni Indonesia yang sering ditemui dalam keseharian masyarakat seperti acara adat, sekolah, kantor-kantor pemerintah, pesta atau perayaan, bahkan juga dikombinasikan dalam karya seni lain seperti wayang dan arsitektur. United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada 2009 memasukkan batik sebagai warisan budaya tak benda asli Indonesia (UNESCO, 2021). Berdasarkan website UNESCO inc.unesco.org, batik Indonesia adalah karya seni tekstil dengan tehnik menggambar desain berupa titik atau garis menggunakan lilin panas, pewarnaan dari alam atau buatan dengan merendam, peluruhan lilin dengan perebusan, dan proses pengulangan untuk pewarnaan yang berbeda. Sementara itu, Natanegara dan Djaya (2019) menjelaskan bahwa kain batik adalah kain yang dibuat dengan alat bernama canting maupun cap untuk menorehkan lilin panas dengan teknik celup rintang, yang di dalam motifnya terkandung simbol, identitas, dan kekayaan budaya rakyat serta lingkungan Indonesia.

Batik sebagai suatu karya seni juga memiliki nilai-nilai kearifan budaya lokal dan kesakralan. Motif-motif batik biasanya lahir dari keyakinan masyarakat di mana batik tersebut berasal (Trixie, 2020). Beberapa motif bahkan memiliki arti dan fungsi yang berbeda-beda. Misalnya motif yang digunakan untuk acara adat seperti motif Sekar Jagad dari Yogyakarta dan motif Sidomukti dari Magetan. Terdapat pula motif Sido Asih dari Yogyakarta yang digunakan dalam acara pernikahan. Ada pula fungsi unik lainnya seperti motif Tambal yang dipercaya mampu menyembuhkan orang sakit atau motif Cuwiri yang biasa digunakan oleh Wanita hamil. Masyarakat mengungkapkan dunia pikir yang hidup pada zamannya, yang meliputi kepercayaan, mitos, konsepsi penciptaan kehidupan, jagat raya, harmoni hidup, etika, dan adat istiadat melalui motif-motif batik (Sawega, 2006).

Saat ini, proses pembuatan batik telah banyak mengalami perubahan baik dari segi proses maupun ragam motifnya. Proses pembuatan batik dilakukan dengan tiga cara yakni tulis, cap, dan

printing. Natanegara dan Djaya (2019) mendefinisikan batik tulis sebagai batik yang diproses dengan menorehkan lilin panas dengan canting tulis, sementara batik cap dilakukan dengan menorehkan lilin panas menggunakan canting cap. Sementara itu, tehnik *printing* dianggap tidak mencerminkan batik tetapi diartikan sebagai kain tekstil bermotif batik yang dibuat dengan teknik sablon atau *screen printing*. Sedangkan untuk motifnya, berbagai daerah di Indonesia memiliki motif khasnya masing-masing. Motif batik setiap daerah melambangkan ciri khusus daerah tersebut (Astutiningrum, 2019). Beberapa daerah yang terkenal dengan ragam motif batiknya antara lain Pekalongan, Banyuwangi, Yogyakarta, Lampung, dan Jambi.

Batik Jambi telah lama dikenal dengan keragaman motifnya. Ia memiliki ciri khas tertentu di mana motif atau desainnya mencerminkan kekayaan budaya dan alam Jambi serta nilai sejarah (Mahila, 2018). Kebudayaan, letak geografis, kekayaan alam, dan potensi yang dimiliki para seniman Jambi berhasil menciptakan jenis motif batik yang beraneka ragam. Beberapa jenis motif batik Jambi yang terkenal yaitu motif Durian Pecah, Kapal Senggat, Angso Duo, Tampuk Manggis, dan masih banyak jenis motif batik lainnya. Motif-motif tersebut umumnya terinspirasi dari keragaman flora, fauna dan sejarah yang terdapat di Provinsi Jambi.

Berbagai daerah di Provinsi Jambi pun memiliki keunggulan dan motif khasnya masing-masing. Salah satunya ialah batik dari Danau Sipin. Danau Sipin merupakan salah satu kecamatan di Kota Jambi yang menyimpan potensi wisata dan budaya yang menarik untuk ditelaah. Salah satu sektor yang tengah digiatkan masyarakat sekitar ialah kerajinan kain Batik Jambi yang menonjolkan aspek-aspek kehidupan, flora, fauna, dan sejarah yang ada di Danau Sipin.

Batik Danau Sipin sendiri masih sangat mengunggulkan batik tulis dengan berbagai motif. Motif batik bertema budaya dan sejarah pada batik Sipin Jajaran dapat dilihat dari keberadaan motif Stupa Candi solok sipin, Kapal Cik Upik, Kapal VOC, dan Klenteng huwa lengkung. Semetara motif bertema alam berupa motif Duren Pecah Biji

Kopi, Seruang Mudik, Sungai Batang Hari, Kinjang-Kinjang, Ikan Par, Duren Lembago, Bungo Bintang, Buah Pauh, Buah Enam-Enam, serta Motif Ikan Botia dan Ikan Ringo. Proses pembuatan batik tulis yang mengandalkan kelihaian tangan para pembatik pada Batik Danau Sipin menghasilkan kesan indah dan bermakna pada berbagai motifnya. Keindahan ini dapat diamati dan dikelompokkan melalui pendekatan estetika (keindahan).

Berdasarkan Djelantik (1999), dalam penilaian estetika suatu karya seni, ada 3 unsur mendasar yang perlu diamati. Pertama, yakni unity (keutuhan) di mana suatu karya dapat disebut indah saat memiliki sifat utuh, tidak kurang atau lebih, serta tidak cacat. Kedua, yakni dominance (penonjolan) bahwa karya seni dapat dilihat indah dengan dominasi pada aspek tertentu yang dianggap penting daripada aspek lainnya. Dalam hal ini, penonjolan dapat berupa kontras atau ciri khusus. Ketiga, balance (keseimbangan) bahwa karya seni yang indah dicapai dengan keseimbangan, dapat berupa simetri atau asimetri, susunan kombinasi warna, proporsi bidang, dan lain sebagainya.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji makna keindahan batik ditinjau dari jenis motif batik lain, salah satunya ditulis oleh Nurma Waddah (2019) yang berjudul Unsur-Unsur Estetika dalam Batik Tulis Jambi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya nuansa estetika pada pakaian batik jambi, khususnya pada motif batik tulis Angso Duo dan Durian Pecah. Hasilnya penulis menemukan bahwa nilai estetika batik tulis Angso Duo dan Durian Pecah terdapat pada wujud atau rupa terdiri dari dua pandangan, yaitu bentuk dan struktur. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fajrul Falah (2018) yang bertujuan untuk mengungkap Estetika Batik Tulis Motif “Bintang Laut” pekalongan, Jawa tengah (Kajian Estetika). Hasil penelitian menunjukkan batik motif “Bintang Laut” memiliki keindahan dan mengandung tiga unsur estetik.

Selain itu, penelitian oleh Salma & Eskak (2012) juga membahas tentang Kajian Estetika desain Batik Khas Sleman “Semarak Salak”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan universal dari karya tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa karya desain batik “semarak Salak” mengandung nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam komposisi motif, komposisi warna, kesesuaian dengan ciri khas Sleman, serta kandungan makna filosofisnya. Grenita Indah Susanti (2018) juga mengkaji nilai Estetika Batik Sekar Jagad Motif Mancungan Kebumen. Fokus penelitian ini ialah mendeskripsikan motif dan warna batik sekar jagad mancungan melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley. Melalui peneliti ini, peneliti menemukan bahwa motif dan warna batik sekar jagad mancungan Kebumen melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley memiliki nilai tiga unsur estetik yaitu keutuhan, kerumitan dan kesungguhan.

Beberapa penelitian terkait di atas secara jelas membahas mengenai kajian estetika dari berbagai jenis motif batik, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji nilai estetika motif batik tulis Sipin Jajaran. Sementara itu, berbagai motif dari batik ini memiliki potensi untuk diteliti lebih jauh seperti motif batik Stupa Candi Solok Sipin, Kelenteng Huwa Lengkeng, dan Kapal Cik Upik yang memiliki nilai legenda, cerita rakyat, serta sejarah di Danau Sipin. Maupun motif lain seperti motif Duren Lembago, Seruang Mudik, dan Sialang Rajo yang mencerminkan keadaan lingkungan alam Danau Sipin dan masih banyak lagi. Motif Ikan Botia dan Ikan Ringo dipilih untuk dikaji secara estetika karena memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari motif lain. Yang pertama adalah motif ini merupakan gambaran mengenai kondisi alam di Danau Sipin terutama fauna air yang banyak ditemukan di Danau Sipin. Selain itu, motif ini unik karena memadukan dua jenis fauna berbeda ke dalam satu desain motif batik yang mana, hal ini cukup jarang ditemukan pada motif Batik Sipin lainnya. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pengrajin batik memadukan motif tersebut sehingga menghasilkan sebuah batik dengan ragam motif yang kaya akan unsur keindahan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode deskriptif analitik. Studi kepustakaan merupakan salah satu tehnik penelitian dengan mengumpulkan data melalui berbagai material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel, jurnal, ataupun catatan mengenai topik penelitian (Sari dan Asmendri, 2020). Sumber data yang dianalisis adalah motif Batik Sipin Jajaran dari Kecamatan Danau Sipin. Sampel penelitian yang diambil adalah salah satu motif batik tulis sipin jajaran, yaitu motif Ikan Botia dan Ikan Ringo.

Instrument pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Data dokumentasi diperoleh dari buku berjudul Kumpulan Motif Batik Sipin Jajaran Kota Jambi karya Zinal Bahri tahun 2020. Sementara, sumber data wawancara dilakukan dengan Datuk Zainal Bahri. Beliau dipilih sebagai narasumber karena beberapa alasan. Pertama beliau adalah pendiri dan pencetus terciptanya batik Danau Sipin yang di mulai sejak tahun 1984. Saat ini beliau juga merupakan pengusaha batik Danau Sipin dengan rumah usaha bernama Bahri Batik. Beliau juga sekaligus merupakan penyusun dari buku dokumentasi Kumpulan Motif Batik Sipin Jajaran Kota Jambi. Wawancara dilakukan selama 3 jam dengan pertanyaan mengenai motif batik Danau Sipin termasuk motif Ikan Botia dan Ikan Ringo.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan estetika dari Djelantik (1999), untuk mengungkap esensi keindahannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Motif batik Ikan Botia dan Ikan Ringo di analisis dari segi estetika yang meliputi *unity* (Keutuhan), *dominance* (Penonjolan), dan *balance* (Keseimbangan).

Unity (Keutuhan). Menurut Abudinata, Djatiprambudi, dan Winarno (2016) keutuhan dalam teori estetika Djelantik dicapai apabila suatu karya memiliki keseluruhan sifat yang utuh antar setiap bagiannya. Hal ini dapat dilihat baik ketika komposisi semua komponen sama atau beraneka ragam dengan memperhatikan hubungan antar



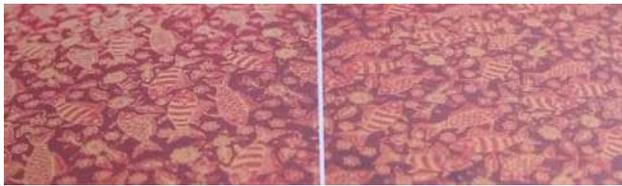
Gambar 1. Motif batik Ikan Botia dan Ikan Ringo

bagiannya. Keutuhan diperkuat dengan tiga kondisi dasar yakni simetri, ritme, dan keselarasan. Simetri berkaitan dengan pencerminan dari belahan satu bagian yang dapat dilihat apabila karya tersebut dibagi dengan garis tengah yang tegak lurus dan sama besar namun tetap membentuk bagian lain yang serupa dengan bagian yang lainnya. Kondisi kedua yakni ritme adalah kondisi pengulangan suatu bagian yang terjadi secara teratur. Sementara keselarasan merupakan kondisi di mana antar bagian tidak saling bertentangan dan memiliki interaksi. Gambar 1 memperlihatkan motif Ikan Botia dan Ikan Ringo

Nilai keutuhan pada motif Ikan Botia dan Ikan Ringo lebih banyak dicapai dengan kondisi yang selaras. Hal ini dapat dilihat dari kombinasi warnanya. Terdapat warna merah gelap dengan warna jingga sebagai pembentuk motif. Kombinasi warna ini tidak mencolok ataupun memberi kesan pucat pada kain batik. Sebaliknya, warna merah merupakan warna cerah dan warna jingga membantu menyeimbangkan sekaligus memberi kontras pada lengkungan motifnya. Selain itu, menurut psikologi warna yang dikemukakan oleh Goethe (1840) dalam Sasongko dkk (2020), warna merah dan jingga (merah+kuning) merupakan warna yang memberi kesan positif berupa semangat, kehangatan, percaya diri, ambisi, energi, emosi dan kekuatan. Kombinasi ini saling menyesuaikan, melengkapi, dan mempertegas bentuk motif Ikan Botia dan Ringo.



Gambar 2. Penonjolan motif Ikan Botia dan Ikan Ringo



Gambar 3. Keseimbangan motif batik Ikan Botia dan Ikan Ringo

Nilai keutuhan lainnya dapat diamati dari bentuk motif Ikan Botia dan Ikan Ringo. Kedua ikan ini merupakan jenis yang berbeda dengan karakter fisik yang berbeda pula. Perbedaan ini memberi unsur dinamis dan beragam sehingga motifnya tidak monoton. Selain itu terdapat pula motif kiambang atau tanaman air yang turut menggambarkan habitat asli dari kedua ikan tersebut di Danau Sipin. Hal ini menambah kesan estetika dan nyata dari motif tersebut.

Dominance (Penonjolan). Penonjolan pada karya seni batik bertujuan untuk memusatkan perhatian dan minat orang yang menikmatinya (Abudinata, Djatiprambudi, Winarno, 2016). Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan asimetri, aritmis, maupun kontras dalam menyusun unsur-unsur motifnya. Dapat pula diartikan dengan menciptakan hal yang berlawanan atau bertentangan maupun, memperkuat memperkuat keutuhan karya (Gambar 2).

Penonjolan pada motif batik dapat menjadi ciri

khas dari karya seni tersebut. Dalam motif Batik Danau Sipin Ikan Botia dan Ikan Ringo ini, penonjolan dapat dilihat dari perbedaan motif serta untuk setiap jenis ikan yang digunakan ukuran dari motif utama maupun motif pendukungnya. Ikan Botia adalah jenis ikan yang menonjol dengan perbedaan garis-garis melintang di tubuhnya. Sementara Ikan Ringgo merupakan ikan bersisik rapat. Ciri khas asli kedua ikan ini juga turut diaplikasikan dalam motif batik sehingga memberikan perbedaan yang jelas antara keduanya. Selain itu, motif pendukung berupa kiambang atau tanaman air yang dibuat lebih kecil dari ukuran kedua ikan ini menjadikannya tidak mendominasi atau menonjol. Sehingga, motif Ikan Botia dan Ikan Ringgo tetap menjadi suguhan utama pada motif batik tersebut.

Balance (Keseimbangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keseimbangan berasal dari kata dasar *imbang* yang berarti sama, sebanding (berat, derajat, ukuran, dan sebagainya). Keseimbangan merupakan unsur estetika dasar dari suatu karya seni yang dapat dicapai baik secara simetri maupun asimetri (Djelantik, 1999). Keseimbangan ada melalui kondisi di mana berbagai unsur penyusun karya seni disusun, diorganisasikan, dan diatur dengan porsinya masing-masing sehingga memiliki kekuatan yang saling mendukung.

Keseimbangan dalam motif Batik Danau Sipin Ikan Botia dan Ikan Ringo dicapai secara asimetri. Baik dari segi posisi, bentuk, ukuran, dan jumlah motif ikan maupun motif kiambang tidak dibuat berdasarkan pola ataupun perhitungan tertentu. Dari segi posisi, dapat dilihat bahwa terdapat ikan yang menghadap ke berbagai sisi dan tempat. Posisi ikan ini tidak membentuk suatu pola tertentu. Selain itu, dapat dilihat bahwa bentuk dan ukuran ikan tidak persis sama. Jumlah motifnya pun tidak menggunakan perbandingan tertentu sehingga jumlah salah satu motif dapat lebih banyak dari yang lainnya (Gambar 3).

Demikian juga dengan penggunaan warna yang tidak menggunakan perbandingan tertentu antara warna merah dan jingga. Warna merah terlihat lebih mendominasi karena merupakan warna dasar untuk kain, sedangkan warna jingga merupakan

pembentuk motif. Seni batik tulis memiliki potensi ketidaksamaan dan ketidakrapian yang relatif besar karena dibuat dengan tangan (manual atau tradisional) (Falah, 2018).

Meski tidak dicapai dengan secara simetri, batik danau sipin motif Ikan Botia dan Ikan Ringo ini tetap tampak indah dan unik. Berbagai perbedaan baik dari segi posisi, bentuk, ukuran, dan jumlah motif serta warnanya memberi kesan dinamis dan orisinal.

4. Kesimpulan

Batik tulis Danau Sipin motif Ikan Botia dan Ikan Ringo memiliki nilai estetika (keindahan) yang dapat ditinjau melalui tiga unsur pembentuk karya seni dan indikator estetika tambahan. Unsur keindahan karya seni yang pertama yakni *unity* (keutuhan) dapat diamati melalui kombinasi warna dan motif yang menyusun batik ini. Batik ini terdiri dari dua warna yakni merah dan jingga yang saling melengkapi dan memberi kesan cerah. Motif yang diangkat adalah dua jenis ikan berbeda yakni Ikan Botia dan Ikan Ringo serta tumbuhan air (kiambang) yang menggambarkan habitat aslinya di Danau Sipin. Kemudian ada juga unsur *dominance* (penonjolan) yang dicapai melalui penggambaran perbedaan yang jelas dari kedua jenis ikan sebagai motifnya serta ukuran jika dibandingkan dengan corak lain yakni tumbuhan air (kiambang). Ada pula unsur *balance* (keseimbangan) yang dicapai secara asimetri. Baik dari segi posisi, bentuk, ukuran, dan jumlah motif ikan maupun motif kiambang tidak dibuat berdasarkan pola ataupun perhitungan yang simetri. Keseluruhan unsur yang ada dalam motif Batik Danau Sipin Ikan Botia dan Ikan Ringo ini saling melengkapi, menciptakan makna dan filosofi, serta memiliki keindahan.

Daftar Pustaka

- Abudinata, A., Djatiprambudi, D., Winarno. (2016). Analisis Estetik Lukisan Joni Ramlan Berobjek Sepeda. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 4(1). 79-86.
- Astutiningrum, R. (2019). *Keajaiban Batik; Mengenal Semangat Nasionalisme dalam Motif Batik Nusantara*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Imbang (Def. 1). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 10 September 2021, melalui <https://kbbi.web.id/imbang>
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Falah, F. (2018). Estetika Batik Tulis Motif "Bintang Laut" Pekalongan, Jawa tengah (Kajian estetika). *NUSA*, 16-25.
- Mahila, S. (2018). Keberadaan Hak Kekayaan Intelektual Seni Batik Jambi di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. 18(3). Universitas Batang Hari.
- Natanegara, E.A. dan Djaya, D. (2019). *Batik Indonesia*. Yayasan Batik Indonesia. Jakarta
- UNESCO. (2021). *Indonesian Batik*. Retrieved from [Inc.unesco.org](http://inc.unesco.org)
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman "Semarak Salak". *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 1-8.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6(1). 41-53.
- Susanti, G. I. (2018). Kajian Estetik Batik Sekar Jagad Motif Mancungan Kebumen. *Repository Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sawega, Ardu M. (2006) "Batik Menggelar Dunia Pikir", dalam <http://www.kompas.cybermedia.com>., diakses hari Rabu, tanggal 13 Februari 2006.
- Tiara, I., & Ramadhan, M. S. (2019). Penerapan Motif Khas Jambi "Angso Duo". *e-Proceeding of Art & Design*, 1-36.
- Trixie, A.A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio Journal*. 1(1). Universitas Ciputra Surabaya.